



**Eksistensi Tenun sebagai Warisan Budaya : Pengenalan dan Pelestarian untuk
Generasi Muda di Jl. Pangeran Diponegoro RT 23 RW 08,
Kelurahan Sebengkong, Tarakan Tengah**

***The Existence of Weaving as a Cultural Heritage: Introduction and Preservation for the
Younger Generation on Jl. Pangeran Diponegoro RT 23 RW 08,
Sebengkong Village, Central Tarakan***

**Nurul Hidayat^{1*}, Monika Martiyoli Urei², Nur Rahmi³, Eka Wulandari⁴,
Felisyashandi⁵, Andrik Radika saptaputra⁶, Karya Agung⁷**

¹ Program Studi Manajemen, Uvinersitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia

²⁻⁷ Ekonomi Pembangunan, Uvinersitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia

Email: nurul.hidayat@gmail.com^{1*}, monikamartiyoli@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: nurul.hidayat@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 Oktober 2025;

Revisi: 21 November 2025;

Diterima: 17 Desember 2025;

Terbit: 19 Desember 2025

Keywords: Local Culture;

Preservation; Sebengkong; Tarakan

Youth; Weaving.

Abstract. Low interest among the younger generation in local culture, particularly in traditional weaving skills, remains a significant concern in the city of Tarakan. Yet, weaving is one of Indonesia's cultural heritages with high artistic and economic value. In response to this issue, a weaving training program was conducted at Jl. Pangeran Diponegoro RT 23 RW 08, Sebengkong Subdistrict, Central Tarakan, with the aim of fostering cultural appreciation among youth while equipping them with productive skills. The activity was held on September 13, 2025, from 13:00 to 16:00 Central Indonesian Time (WITA), at the home of a local resident in Sebengkong. The participants consisted of six male students from grade 10 of a vocational high school and four adult female participants. The methods employed in this program included cultural education, hands-on weaving practice, and documentation. This community engagement activity reflects a comprehensive approach to cultural preservation while also opening economic opportunities for the local community. The program included the introduction of weaving's cultural values, basic skill training, small-scale business mentoring based on woven products, and community development efforts..

Abstrak

Minat generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya keterampilan menenun, di Kota Tarakan masih tergolong rendah. Padahal, tenun merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi baik secara seni maupun ekonomi. Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, diadakan kegiatan pelatihan tenun di Jl. Pangeran Diponegoro Rt 23 Rw 08, Kelurahan Sebengkong, Tarakan Tengah dengan tujuan menumbuhkan kecintaan remaja terhadap budaya sekaligus membekali mereka dengan keterampilan produktif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 13 September 2025, pukul 13.00-16.00 WITA di rumah salah satu warga Kelurahan Sebengkong. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari 6 remaja laki-laki yang masih duduk di bangku SMK kelas 10 serta 4 peserta perempuan dewasa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendidikan budaya, praktik langsung menenun, serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan pengabdian ini mencerminkan tujuan komprehensif untuk melestarikan budaya sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Hal tersebut mencakup pengenalan nilai budaya tenun, pelatihan keterampilan dasar menenun, pendampingan usaha kec il berbasis tenun, hingga pembinaan komunitas.

Kata kunci: Budaya Lokal; Pelestarian; Remaja Tarakan; Sebengkong; Tenun.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, minat generasi muda terhadap budaya lokal mengalami penurunan yang signifikan, khususnya dalam hal keterampilan tradisional seperti menenun. Kegiatan budaya yang dahulu menjadi bagian dari keseharian masyarakat kini mulai terpinggirkan oleh gaya hidup modern yang lebih bersifat praktis dan

instan (Hasan, 2023). Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat warisan budaya seperti tenun merupakan bagian penting dari identitas dan karakter bangsa (Lubis, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2024, hanya sekitar 18% remaja di wilayah Kalimantan Utara yang aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya tradisional, termasuk menenun (Kemendikbud, 2024). Angka ini mencerminkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal, dan sekaligus menjadi cerminan dari lemahnya integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial sehari-hari (Sutanto, 2022).

Tenun sendiri merupakan bentuk karya seni tekstil tradisional yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung simbol-simbol dan makna filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup serta struktur sosial masyarakat penciptanya (Sari, 2020). Kegiatan menenun bukan sekadar proses membuat kain, tetapi juga proses pewarisan nilai-nilai, norma, dan jati diri budaya yang telah berlangsung turun-temurun (Rahmawati, 2022). Melihat kondisi tersebut, berbagai pihak mulai mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal. Salah satu contoh konkret adalah pelaksanaan program pelatihan tenun di Kelurahan Sebengkok Belah, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mengenalkan kembali keterampilan menenun kepada generasi muda, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan produktif yang dapat membuka peluang ekonomi di masa mendatang (Yuliani, 2023). Pelatihan ini diikuti oleh enam remaja laki-laki yang masih duduk di bangku SMK kelas 10 dan empat perempuan dewasa yang memiliki ketertarikan dalam bidang kerajinan tradisional. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis keterampilan menenun, tetapi juga mencakup pendidikan budaya, sejarah kain tenun, filosofi motif-motif lokal, serta pembinaan komunitas berbasis budaya (Kurniawan, 2024). Dengan pendekatan menyeluruh ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Simanjuntak, 2023). Lebih dari sekadar pelestarian budaya, kegiatan menenun juga menyimpan potensi ekonomi yang besar, terutama jika dikembangkan menjadi produk kreatif yang mampu bersaing di pasar modern. Prof. Ahmad Yusuf (2021) menyatakan bahwa produk kerajinan seperti kain tenun dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga yang signifikan jika dikemas dan dipasarkan dengan strategi yang tepat. Hal ini diperkuat oleh studi dari Lestari (2023), yang menemukan bahwa produk tenun dari daerah-daerah terpencil mampu menembus pasar ekspor setelah melalui proses inovasi desain dan pemasaran digital. Pentingnya mengaitkan pelestarian budaya dengan ekonomi kreatif juga ditegaskan oleh Nursanti (2023),

yang menyatakan bahwa keberlanjutan warisan budaya sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman, termasuk menjadikannya sebagai komoditas yang bernilai ekonomis. Dalam konteks ini, pelatihan menenun yang dilakukan di Kelurahan Gunung Belah menjadi contoh nyata dari integrasi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal (Andayani, 2024). Kegiatan ini juga memfasilitasi terbentuknya komunitas kreatif berbasis budaya, yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antar generasi serta mendorong inovasi berkelanjutan dalam bidang kerajinan tradisional (Prasetya, 2022). Pembentukan komunitas ini penting untuk menciptakan ekosistem sosial yang mendukung keberlanjutan pelestarian budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Kartika (2024), bahwa komunitas budaya memiliki peran sentral dalam proses transformasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks kontemporer. Dengan adanya program pelatihan ini, para remaja tidak hanya belajar teknik dasar menenun, tetapi juga dilatih untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri (Putri, 2023). Pembentukan rasa bangga ini merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya, karena hanya dengan kesadaran budaya yang kuat, generasi muda dapat menjadi agen pelestari yang tangguh (Wijaya, 2024). Lebih lanjut, integrasi antara pelatihan keterampilan dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan identitas nasional yang kuat di tengah tantangan global (Nugroho, 2021). Oleh karena itu, model pelatihan seperti ini perlu didukung dan direplikasi di berbagai daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya serupa (Sembiring, 2023). Melalui kegiatan pelatihan tenun yang berkelanjutan, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang kerajinan tangan, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi, serta mampu mengaktualisasikan potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi kreatif yang kompetitif (Hakim, 2022). Ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan budaya nasional sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis kearifan tradisional (Ramadhani, 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Pondok D'Utan Ibu Merrisi, Kelurahan Jl. Pangeran Diponegoro RT 23 RW 08, Provinsi Kalimantan Utara pada 13 September 2025, pukul 13.00 - 16.00 WITA. Kegiatan dilaksanakan dengan diikuti oleh remaja laki-laki SMK kelas 10 sebanyak 6 orang dan 4 peserta perempuan dewasa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pendidikan budaya, pelatihan, dan dokumentasi. Pendidikan budaya dilakukan melalui sosialisasi kepada remaja tentang pentingnya pelestarian budaya lokal serta nilai filosofis dari tenun. Sosialisasi disampaikan

oleh Ketua Pelaksana dengan menjelaskan kondisi menurunnya minat generasi muda terhadap budaya serta manfaat keterampilan menenun sebagai bekal keterampilan produktif di masa depan. Pelatihan dilakukan dengan penjelasan dan praktik secara langsung cara menenun. Pelatihan dibimbing oleh Ibu Merrsi sebagai narasumber yang memiliki keahlian di bidang tenun tradisional. Ibu Merrsi memberikan arahan kepada peserta tentang tahapan dasar menyiapkan benang, memasang alat tenun, hingga teknik sederhana dalam membuat motif dasar. Peserta remaja ikut serta mencoba menenun di bawah arahan narasumber sampai menghasilkan kain tenun sederhana. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan merekam aktivitas selama kegiatan berlangsung. Alat yang digunakan dalam proses dokumentasi ialah kamera handphone.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian, yaitu: pelatihan dan praktik menenun, acara inti, serta makan bersama. Pelatihan diawali dengan penjelasan oleh narasumber kepada peserta tentang dasar-dasar menenun. Setelah itu dilanjutkan dengan praktik, di mana peserta secara bergantian mencoba menggunakan alat tenun. Acara inti terdiri dari sambutan Ketua Pelaksana sekaligus menjelaskan latar belakang kegiatan, tujuan pelatihan, serta pentingnya keterlibatan remaja dan dewasa dalam pelestarian budaya. Setelah penyampaian sambutan, acara pun dibuka dengan membaca doa bersama. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik menenun, diskusi tanya jawab seputar tantangan dan peluang usaha berbasis tenun, lalu ditutup dengan makan bersama kelompok pengabdian, anak muda dan narasumber. Acara diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh MC kegiatan. Kegiatan ini secara keseluruhan dilaksanakan secara teknis oleh mahasiswa sebagai tim pengabdian dan didampingi oleh dosen mata kuliah sebagai pengarah jalannya kegiatan. Narasumber utama, yaitu Ibu Merrsi, berperan penting dalam memberikan praktik langsung serta motivasi kepada peserta agar semakin mencintai budaya lokal melalui keterampilan menenun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini terdapat 10 orang peserta yang terdiri dari 6 remaja laki-laki SMK kelas 10 dan 4 peserta perempuan dewasa. Selain itu kegiatan juga diikuti oleh seorang narasumber, yaitu Ibu Merrsi seorang narasumber yang telah menenun selama 15 tahun, serta 6 orang anggota kelompok pengabdian dari Prodi Ekonomi Peb. Sehingga total peserta dalam pengabdian ini berjumlah 16 orang. Dari pengamatan yang telah dilakukan, peserta yang terlibat dalam pengabdian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mencoba proses menenun. Remaja laki-laki yang awalnya kurang familiar dengan aktivitas menenun, perlahan mulai tertarik setelah mencoba langsung menggunakan alat tenun. Peserta perempuan dewasa

pun dengan cepat dapat memahami langkah-langkah dasar, seperti menyiapkan benang, memasang pada alat tenun, hingga menghasilkan motif sederhana.

Kegiatan pengabdian menenun ini memberikan pemahaman kepada para peserta tentang pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Melalui materi yang disampaikan, peserta semakin menyadari bahwa keterampilan menenun tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi kreatif yang dapat mendukung penghasilan keluarga. Pelatihan menenun pada kegiatan ini memberikan keterampilan dasar kepada remaja dan peserta dewasa, sehingga mereka tidak hanya mengenal teknik menenun, tetapi juga mampu mencoba menghasilkan produk sederhana. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha kecil berbasis kain tenun, baik berupa produk fesyen, aksesoris, maupun kerajinan tangan. Berikut adalah proses pembuatan tenun:

1. Menyiapkan Benang

Pilih benang yang paling bagus, benang ini nantinya akan dibagi menjadi lungsin (memanjang) dan pakan (melintang).

2. Pewarnaan Benang

- a. Cuci dan bersihkan benang agar warna mudah meresap.
- b. Celupkan benang ke dalam pewarna alami (dari tumbuhan, akar, daun, kulit kayu) atau pewarna sintetis.
- c. Jika ingin motif tertentu (misalnya tenun ikat), sebagian benang diikat rapat dengan tali sebelum dicelup, agar bagian yang terikat tidak terkena warna. Jemur benang sampai kering.

3. Penggulungan Benang

- a. Benang yang sudah kering digulung:
- b. Benang lungsin digulung di gulungan besar.
- c. Benang pakan digulung di sekoci (shuttle).

4. Pemasangan Benang Lungsin

- a. Benang lungsin dipasang sejajar dan tegang pada alat tenun.
- b. Setiap helai benang dimasukkan ke lubang sisir (reed) dan gun (heddle) agar bisa diatur naik-turun.

5. Menenun

- a. Shedding (membuka celah): pedal diinjak, sebagian benang lungsin naik, sebagian turun.
- b. Picking (memasukkan benang pakan): benang pakan dijalankan dengan sekoci ke kanan-kiri melalui celah.

- c. Beating (merapatkan): sisir digerakkan untuk mengetuk benang pakan agar rapat ke barisan sebelumnya. Ulangi terus langkah ini hingga kain terbentuk.

6. Membuat Motif

Motif muncul dari:

- a. Benang lungsin dan pakan berbeda warna.
- b. Teknik ikat pada pewarnaan.
- c. Tambahan benang khusus (misalnya emas/perak pada songket).

7. Finishing

- a. Setelah panjang kain cukup, potong benang lungsin dari alat tenun.
- b. Ujung-ujung benang diikat atau dijahit supaya tidak lepas.
- c. Kain dicuci, dijemur, lalu disetrika agar halus dan siap dipakai.

4. KESIMPULAN

Pelatihan menenun yang dilaksanakan di Jl. Pangeran Diponegoro RT 23 RW 08, Kelurahan Sebengkong, Tarakan Tengah, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan partisipasi langsung mampu membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan dasar menenun kepada remaja dan peserta dewasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya serta rasa memiliki terhadap warisan tradisional.

Keterlibatan peserta, khususnya remaja laki-laki, membuktikan bahwa kerajinan tradisional seperti menenun masih relevan untuk diajarkan dalam konteks kekinian, terutama bila dikaitkan dengan potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan secara mandiri. Integrasi antara pelatihan teknis dan pemahaman budaya telah menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang bukan hanya mendorong keterampilan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya sebagai fondasi pelestarian jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal. Kegiatan serupa perlu didorong dan direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pelestarian budaya yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Merrsi yang sudah bersedia menjadi narasumber dan juga meminjamkan Pondok D'Utan sebagai lokasi dilaksanakannya kegiatan pengabdian. dan turut terima kasih kepada para remaja serta peserta

dewasa di Kelurahan Sebengkok, Taraka Tengah yang sudah berpartisipasi di dalam kegiatan kami.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian.



Gambar 2. Dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2024). *Pengembangan komunitas kreatif berbasis budaya lokal di wilayah perbatasan*. Pustaka Nusantara.
- Hakim, L. (2022). *Ekonomi kreatif dan pelestarian budaya: Sinergi berkelanjutan dalam masyarakat lokal*. Lembaga Ilmu Budaya.
- Hasan, M. (2023). *Globalisasi dan budaya lokal: Antara tantangan dan peluang generasi muda*. Literasi Indonesia.
- Hidayat, N. (2024). Edukasi penggunaan teknologi yang bijak di SDN 020 Tarakan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.358>
- Hidayat, N. (2024). Pengabdian masyarakat dalam memajukan usaha donat ibu rumah tangga di wilayah Lingkas Ujung. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(4).
<https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i4.631>
- Hidayat, N. (2024). Pengenalan lingkungan bersih: Program kerja bakti di SDN 041 untuk generasi peduli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(4).
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/ARDHI/article/view/925>
- Kartika, S. (2024). *Transformasi nilai tradisional melalui komunitas budaya*. Budaya Kita Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan pelestarian budaya daerah Kalimantan Utara*. Kemendikbud.
- Kurniawan, T. (2024). *Integrasi pelatihan keterampilan budaya dalam pendidikan vokasi*. Cendekia Nusantara.
- Lestari, D. (2023). Inovasi dan strategi pemasaran kain tenun tradisional di era digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, X(X), 66–78.
(Catatan: volume dan nomor jurnal perlu ditambahkan bila tersedia)
- Lubis, F. (2021). *Identitas budaya dan eksistensi warisan lokal di era globalisasi*. Nusantara Raya.

- Moeliono, H. (2022). *Pelestarian budaya partisipatif: Peran pemuda dalam menjaga tradisi*. Pustaka Bangsa.
- Nugroho, A. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal*. Gadjah Mada Press.
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Nursanti, E. (2023). Potensi ekonomi kreatif berbasis tenun tradisional di daerah perbatasan. *Jurnal Pemberdayaan dan Ekonomi Lokal*, X(X).
(Catatan: volume, nomor, dan halaman perlu dilengkapi)
- Prasetya, B. (2022). *Membangun komunitas budaya di kalangan generasi milenial*. Pusat Kajian Kebudayaan Lokal.
- Putri, M. A. (2023). *Penanaman nilai budaya melalui pelatihan keterampilan tradisional bagi remaja*. Pusat Pendidikan Budaya.
- Rahmawati, L. (2022). *Motif dan filosofi kain tenun Indonesia: Kajian makna dan konteks budaya*. Rumah Budaya Press.
- Sari, D. (2022). *Kain tenun sebagai ekspresi budaya dan jati diri masyarakat lokal*. Citra Budaya Indonesia.